

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan

1. Sejarah Singkat Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan



Gambar 1. Logo Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan

Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan pada awalnya bernama *Masêghit Rato* yang berarti Masjid Raja. Dibangun di tempat yang sama dengan tempat berdirinya Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan saat ini. Dinamakan *Masêghit Rato* atau Masjid Raja karena yang mendirikannya pertama kali adalah Raja pertama Pamekasan yaitu Raja Ronggosukowati yang juga beragama Islam. Nama *Masêghit Rato* sebenarnya datang dari kelompok keturunan langsung Ronggosukowati antara lain *Marga Adikara*, namun setelah Madura dikuasai oleh Mataram yang kemudian diserahkan kepada Belanda, semua yang berbau Madura mulai dicekikan bahkan stigma bagi Madura mulai terasa. Setelah jaman berikutnya terutama setelah Bupati Hindia Belanda yang pertama di Pamekasan (1804) *Masêghit Rato* juga disebut dengan *Langghâr Rato*.

Masêghit Rato tidak seperti kebanyakan masjid lainnya di Jawa setelah zaman perkembangan masjid. Seperti misalnya Masjid Giri yang semula tidak berada di komplek pemakaman, tetapi karena banyaknya peziarah yang datang ke makam Sunan Giri di Bukit Giri, kemudian diambil kebijakan pada tahun 1544 M Masjid Giri dipindahkan ke Makam Sunan Giri seperti saat ini. Namun tidak demikian dengan *Masêghit Rato*, tempat didirikannya masjid tidak berada atau tidak pernah

dipindah ke kompleks pemakaman Ronggosukowati, Raja sekaligus yang mendirikan *Masêghit Rato* untuk pertama kalinya.

Bangunan *Masêghit Rato* berdiri di atas tanah milik Raja Ronggosukowati tepat berada di tepi sungai, saat ini dikenal dengan Jl. Mesigit No. 23 Kecamatan Kota Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Bangunan *Masêghit Rato* berada di sisi timur sungai, sedangkan sisi barat sungai adalah tempat orang-orang yang bekerja atau pemelihara masjid yang sampai saat ini bernama Kampung *Masêghit*. Setelah Dinasti Ronggosukowati yaitu pewaris sebagai pemilik lokasi masjid/ pewaris dari Raja yang mendirikan *Masêghit Rato* satu demi satu tidak lagi berkuasa di Pamekasan, Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1804 mengangkat saudara Sultan Bangkalan menjadi Bupati Pamekasan, dan pengurusan masjid diangkat dari kerabat kaum bangsawan dengan pangkat panggilan *Tumenggung*, yang ditempatkan di perkampungan yang sampai sekarang bernama Kampung Tumenggungan.

Masêghit Rato telah mengalami perkembangan mengikuti zaman para penguasa dari masa ke masa. Pada masa Madura ditaklukan Mataram, Sultan Agung memerintahkan penggusuran *Masêghit Rato* dan di atas lakosai yang sama dibangun kembali masjid dengan bentuk *Langgar Mataram* yaitu bangunan *Tajung Tumpang Tiga* seperti tempat peribadatan masyarakat Agama Budha. Setelah Mataram ditaklukan oleh VOC sekitar tahun 1672 *Masêghit Rato* direnovasi kembali hanya untuk memenuhi syarat sahnya shalat Jumat yaitu masjid harus mampu menampung sebanyak 40 jamaah menurut *madzhab Syafii*. Saat itu masjid diperluas ke samping dan depan karena jamaah semakin banyak khususnya ketika shalat Jumat, dan pada hakikatnya *Masêghit Rato* sedang diarahkan untuk menjadi Masjid Jamik Kota Pamekasan.

Setelah VOC jatuh pada tahun 1799, daerah koloninya diserahkan pada Pemerintah Belanda yang kemudian dinamakan Hindia Belanda termasuk daerah Madura. Setelah itu tahun 1939, Pamekasan diperintah oleh Bupati R. Abdul Aziz (1939-1942) atas anjuran Gubernur Jawa Timur saat itu, *Van der Plaas*, untuk merombak total bangunan *Masêghit Rato*, dan dibangun kembali dengan gaya masjid Walisongo namun tidak memiliki serambi dan tiang agungnya terdiri dari

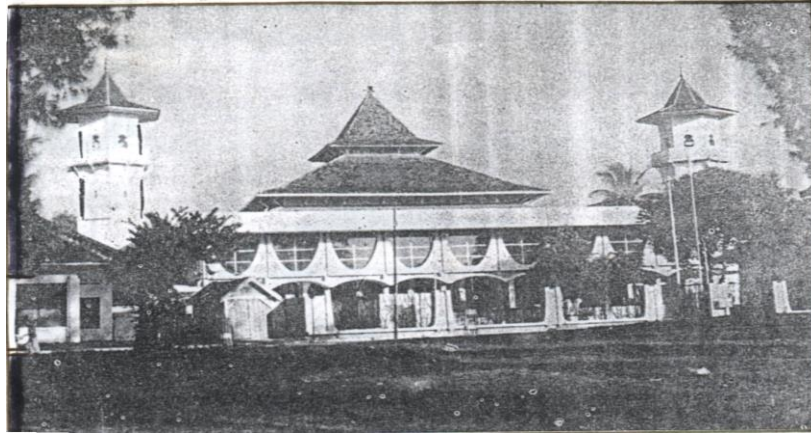
16 batang. Tiang sebanyak itu untuk menunjukkan bahwa *Masêghit Rato* dibangun pertama kali pada abad ke-16. Selain itu masjid juga memiliki dua menara kembar setinggi 20 meter. Setelah direnovasi, masjid diresmikan pada tanggal 25 Agustus 1940 dengan nama “Masjid Jamik Kota Pamekasan” dan nama tersebut bertahan hingga tahun 1980, namun sampai saat ini masyarakat pamekasan masih banyak yang menyebutnya dengan panggilan tersebut.



Gambar 2. Masjid Jamik Kota Pamekasan Tahun 1940

Selain dari itu untuk mengenang para syuhada yang syahid ketika serangan umum pada tanggal 16 Agustus 1947 yang dilakukan oleh para pejuang Republik Indonesia di Madura terhadap pendudukan serdadu Belanda di Kota Pamekasan, mereka yang gugur semuanya dikuburkan di depan Masjid Jamik sebelah sisi utara dan kemudian di tempat tersebut didirikan monumen *Taman Makam Pahlawan*. Namun di tahun yang sama, para syuhada yang dikuburkan di depan Masjid Jamik tersebut dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan di Jalan Panglegur seperti adanya saat ini. Maka dari itu sekitar tahun 1980 nama Masjid Jamik diganti dengan Masjid Asy-Syuhada' Pamekasan.

Ketika Pamekasan berada di masa pemerintahan Bupati Mohammad Toha (1976-1982) Masjid Jamik Kota Pamekasan diperluas ke depan sejauh lima meter. Tambahan tersebut merupakan serambi dan bentuk depan masjid yang kemudian seperti Masjid Belimbing di Kota Malang.



Gambar 3. Masjid Asy-Syuhada' Pamekasan tahun 1980-1985

Pada tahun 1985 Yayasan Masjid Asy-Syuhada' Pamekasan, masjid kembali direnovasi yaitu pelebaran ke samping kanan dan kiri sejauh lima meter dan menggusur tempat wudhu' yang kemudian dipindah ke bagian depan sebelah utara. Selain direnovasi, nama masjid kemudian juga ditambah dari Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan menjadi Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan.

Kemudian saat pemerintahan Bupati Drs. H. Subagio, M.Si, Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan direnovasi total kembali. Pada September tahun 1995 masjid dibangun dengan *cor beton* seluruhnya. Karena posisi masjid yang ada di tepi sungai maka digunakan pasak bumi sepanjang 22 meter yang ditancapkan di dasar bumi masjid sebanyak 360 batang untuk mengurangi resiko longsor.

Renovasi total Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan berlanjut hingga Pemerintahan Bupati Drs. H. Dwiatmo Hadiyanto, M.Si. Renovasi yang dilakukan adalah pemberian pagar dan gerbang masjid. Setelah itu dalam pemerintahan Drs. H. Ahmad Syafi'i Yasin, M.Si, dan wakilnya Drs. H. Kadarisman Sastrodiwirjo, M.Si pada tahun 2003-2008 dilakukan pelebaran Jalan Masjid khususnya di depan Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan. Saat itu sekaligus merestui Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan yaitu Drs. H.R. Abd. Mukti, M.Si sebagai Ketua Umum Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan dan Drs. KH. M. Baidowi Ghazali, MM sebagai Ketua Yayasan Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan.

Renovasi untuk wajah Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan terus menerus dipercantik sebatas yang diperbolehkan agama dan selalu dalam pengamatan serta bimbingan dari Bupati Pamekasan yang berikutnya, yaitu Drs. KH. Kholilurrahman, SH. M.Si, dan bupati berikutnya hingga sekarang masa jabatan H. Badrut Tamam, S.P.Si.¹

2. Visi dan Misi Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan

VISI

Menjadi masjid yang berkah, penghimpun dan penggerak kebersamaan dalam meningkatkan iman, ilmu dan pengamalan menuju kemaslahatan umat.

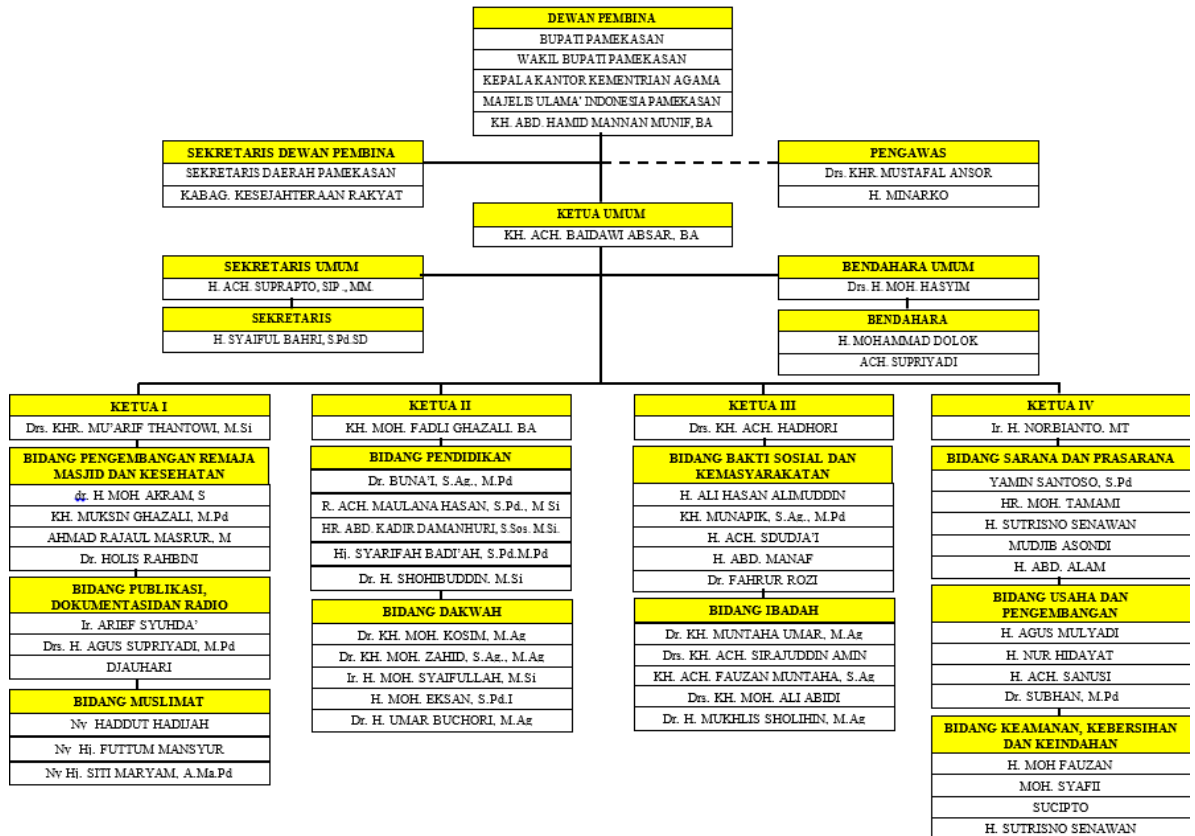
MISI

- a. Mempersiapkan kader-kader muslim yang memiliki kekokohan aqidah dan senantiasa berkomitmen terhadap nilai-nilai kebenaran.
- b. Menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan religiusitas, intelektualitas, moralitas dan professional.
- c. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu dan budaya yang bernafaskan Islam.
- d. Menciptakan kehidupan Islam dalam pergaulan.
- e. Menyelenggarakan pembinaan umat yang melahirkan komonitas terbaik.
- f. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian masyarakat khususnya di bidang sosial keagamaan.
- g. Menjadi mitra dengan pihak-pihak lain dalam upaya pemberdayaan umat.
- h. Menjadikan masjid sebagai sarana ibadah dan dakwah yang terbuka dan bebas dari kepentingan politik sesaat.
- i. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam non formal yang unggul dalam kehidupan global, yang melahirkan generasi berilmu dan berakhlakul karimah.

¹ Sumber referensi sejarah singkat Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan: A. Sulaiman Sadik, *Masjid Agung Asy- Syuhada' Kabupaten Pamekasan sebagai Penerus Maseghit Rato 1530* (Pamekasan: Yayasan Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan, 2011) 12-31

3. Struktur Organisasi Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan
STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN TAKMIR MASJID AGUNG ASY-SYUHADA' KABUPATEN PAMEKASAN

SK BUPATI PAMEKASAN NO: 188/190/432.012/2020, TERTANGGAL
 04 MARET 2020



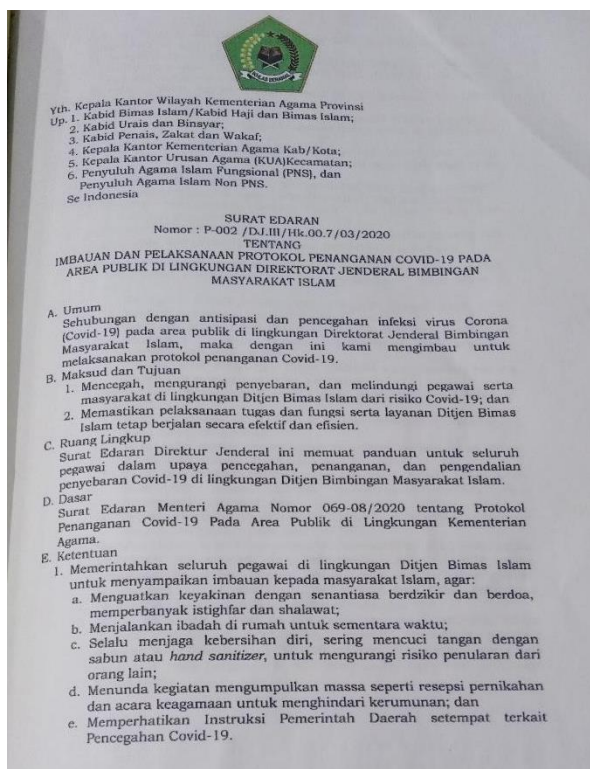
Gambar 4. Struktur Organisasi Yayasan Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan

B. Strategi Komunikasi Takmir Masjid Agung Asy- Syuhada' Pamekasan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Covid-19

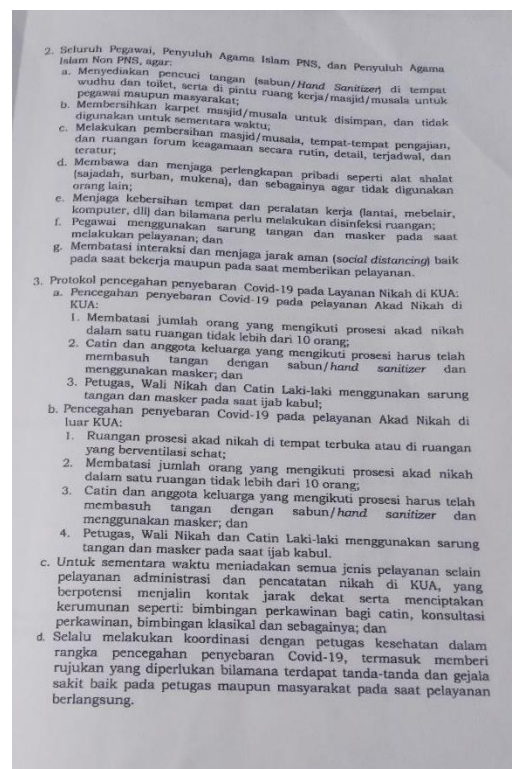
Strategi komunikasi merupakan rencana yang cermat dalam sebuah komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi, dan yang paling memadai ialah teori yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell yaitu *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*. Dengan demikian dalam menyusun strategi komunikasi penting untuk memperhatikan unsur komunikasi itu sendiri seperti, komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.

Dalam rangka penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, takmir beserta jajaran internal masjid membutuhkan suatu strategi komunikasi dalam menyampaikan dan menerapkan kebijakan tersebut kepada jamaah.

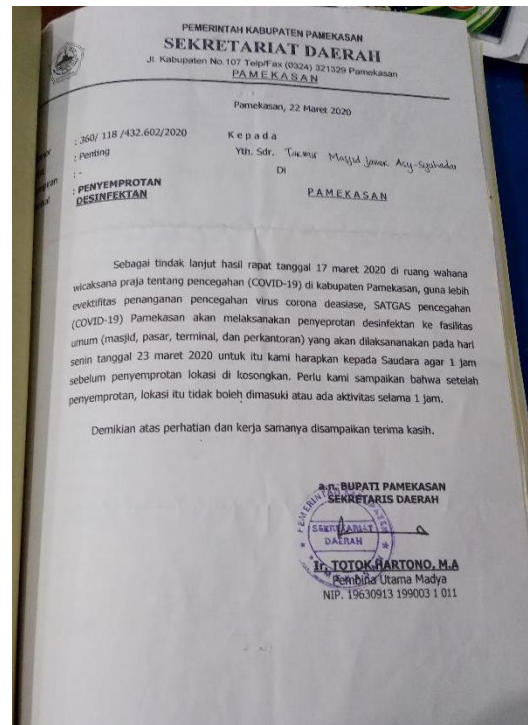
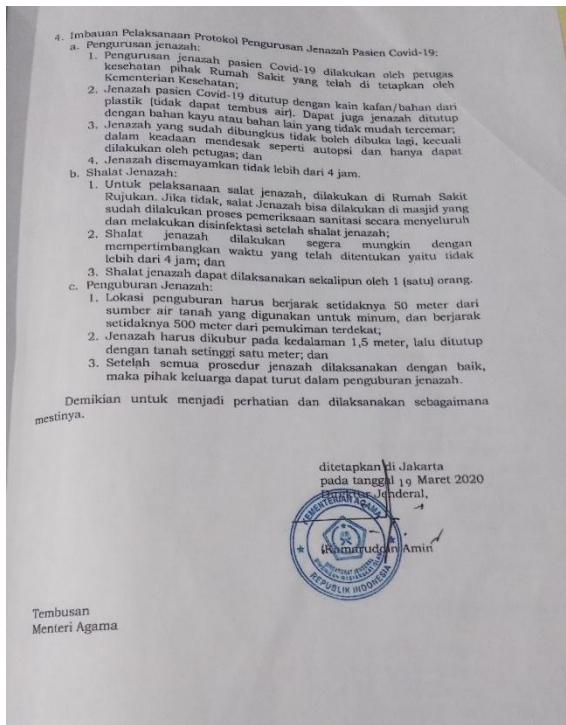
Protokol kesehatan Covid-19 mulai diterapkan di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan sejak pihak takmir mendapatkan surat edaran dari Kementerian Agama dan Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Surat edaran dari Kementerian Agama diterima pada tanggal 19 Maret 2020 dan surat dari Pemerintah Kabupaten pada tanggal 22 Maret 2020. Setelah mendapatkan surat edaran tersebut, takmir masjid mengadakan pertemuan bersama seluruh divisi baik struktur organisasi takmir masjid, remaja masjid, tim akad nikah, bimbingan perkawinan, dan keamanan untuk mempersiapkan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan masjid.



Gambar 5. Surat Edaran Kemenag



Gambar 6. Lanjutan surat edaran kemenag



Gambar 7. Lanjutan surat edaran Kemenag

Gambar 8. Surat edaran Pemkab

Untuk menindak lanjuti surat edaran tersebut, karpet yang digunakan untuk shalat berjamaah tidak lagi dipakai dan di lantai masjid diberikan tanda silang (X) sebagai petunjuk agar jamaah menjaga jarak satu sama lain. Penyemprotan disinfektan dilakukan setiap hari, setiap H-1 jam shalat berjamaah lantai dipel, kecuali sebelum shalat Isya' karena jarak waktunya hanya sebentar dari shalat maghrib, dan biasanya diisi dengan kajian. Sedangkan di halaman masjid disediakan beberapa tempat cuci tangan agar jamaah yang datang lebih mudah untuk membersihkan tangannya sebelum memasuki lingkungan masjid. Selain itu, di gerbang masjid juga dipasang himbauan dan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa Masjid Agung Asy-Syuhada' Kabupaten Pamekasan mengikuti aturan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan di lingkungan tempat ibadah.



Gambar 9. Lantai masjid diberi tanda X



Gambar 10. Lantai ruang akad nikah diberi tanda X



Gambar 11. Tempat cuci kaki sebelum masuk masjid



Gambar 12. Tempat cuci tangan sebelum masuk masjid



Gambar 13. Penyemprotan disinfektan



Gambar 14. Pengepelan lantai masjid

Akan tetapi pada awal penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan masih banyak jamaah yang pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut. Menurut Ahmad Hadhori, langkah yang diambil oleh jajaran internal masjid dalam menanggapi permasalahan tersebut dengan

memberikan pemahaman kepada jamaah yang materi tentang protokol kesehatan tersebut diselipkan dalam setiap ceramah dan ketika kuliah Subuh:

Itu pun jamaah tidak langsung serta merta mengikuti, ada yang memaksa untuk merapatkan saf. Karena memang keutamaannya berjamaah adalah mengisi saf yang kosong, terutama yang di depan. Tetapi kita dengan telaten memberikan pemahaman. Kita tidak hanya berpikir untuk kesempurnaan pribadi, kalau kita memaksa untuk mengisi shaf yang kosong artinya kita hanya mencari kesempurnaan pribadi, sementara dalam upaya kita mencari kesempurnaan pribadi juga bisa mengganggu orang lain. Pemahaman kepada jamaah disampaikan dengan cara ceramah yang disampaikan oleh imam, kemudian juga yang di kuliah subuh juga diselipkan materi tentang itu. Tapi tidak dengan memberikan ceramah khusus tentang penerapan proses, kami menggunakan peluang yang ada untuk diselipkan.²

Menurut Ahmad Hadhori dirinya juga pernah mendatangi langsung kediaman salah satu jamaah rutin Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan yang tidak mau mengikuti protokol kesehatan Covid-19 untuk memberikan pemahaman terkait menjaga jarak dalam shaf shalat.

..karena hanya orang-orang tertentu saja, bahkan saya datang ke rumahnya. Ketika shalat jumat beliau datang dan mengisi shaf yang diberi silang. Setelah itu saya datangi rumahnya dan saya ajak diskusi untuk menyamakan pemahaman. Jika memang sampeyan belum puas, mohon beralih ke masjid lain dulu sehingga sampeyan tercukupi kebutuhannya.³

Selain itu, takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan juga menyampaikan himbauan pentingnya menerapkan protokol kesehatan secara persuasif. Ketika takmir yang memiliki tugas sebagai imam sedang tidak ada jadwal menjadi imam shalat, maka imam juga menerapkan protokol kesehatan sebagai makmum. Tidak hanya menjaga jarak, memakai masker atau mencuci tangan, tetapi juga ikut merapikan sarung yang terkadang berantakan setelah

² Ahmad Hadhori, Ketua III Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 November 2020)

³ Ahmad Hadhori, Ketua III Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 November 2020)

digunakan oleh jamaah. Hal itu diharapkan akan menjadi pembelajaran bagi jamaah yang melihatnya.

Saya juga sering menjadi makmum, juga mengikuti protokol kesehatan, sering juga merapikan dan dilihat oleh jamaah maka jamaah mulai bisa mengembalikan mukenah dan sarung dengan rapi. Imamnya saja merapikan sarung, kenapa jamaahnya tidak. Kan begitu. Nah dari situ kita memberikan pembelajaran.⁴

Dari data yang telah dipaparkan di atas, strategi komunikasi yang digunakan takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan dalam upaya menerapkan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan masjid sesuai dengan pembahasan yang terdapat dalam Bab II sebelumnya. Di dalam strategi komunikasinya memperhatikan komponen-komponen komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.

1. Komunikator

Komunikator yaitu seseorang yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk mendapatkan perhatian sasaran komunikasi dan mencapai tujuan komunikasi, seorang komunikan setidaknya memiliki tiga kriteria yaitu, nilai diri, kualitas diri, kinerja diri.

Komunikator dalam upaya penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Masjid Agung Asy-syuhada' Pamekasan ialah takmir masjid. Dalam jajaran takmir masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, imam masjid juga termasuk di dalamnya. Maka dari itu komunikator utama yang bereperan dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di masjid Agung Asy-syuhada' Pamekasan adalah imam masjid karena imam masjid memiliki ketiga kriteria komunikator seperti telah disebutkan:

- a. Nilai diri: Untuk menjadi seorang imam shalat tentu harus memiliki wawasan keagamaan yang mumpuni, memiliki bacaan Alquran yang baik benar, memiliki hafalan Alquran yang banyak serta memiliki akhlak yang baik.

⁴ Ahmad Hadhori, Ketua III Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 November 2020)

- b. Kualitas diri: Kualitas diri berkaitan dengan teladan yang dapat diambil dari seorang komunikator. Seperti telah dijelaskan, bahwa takmir masjid sekaligus imam masjid memberikan teladan yang baik dengan ikut mematuhi protokol kesehatan dan ikut menjaga kerapian masjid.
- c. Kinerja diri: Kinerja diri seorang komunikator berkaitan dengan mumpuni atau tidak seseorang dalam bidang yang ia bicarakan. Dalam hal pencegahan virus Covid-19 mungkin imam shalat di masjid tidak memiliki keahlian. Namun jika dikaitkan dengan kebijakan yang diterapkan dalam tempat ibadah, tentu ada kaitannya juga dengan agama. Maka wawasan seorang imam juga diperlukan dalam hal ini.

Dengan memiliki ketiga kriteria komunikator tersebut, imam masjid yang merupakan bagian dari takmir masjid berperan sebagai komunikator sehingga menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh takmir masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan dalam mempengaruhi jamaah untuk menerapkan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan masjid.

2. Pesan

Pesan merupakan esensi dalam sebuah proses komunikasi. Pesan dapat disampaikan secara verbal maupun non verbal, yaitu disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam upaya penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, takmir masjid juga menggunakan pesan verbal sekaligus pesan non verbal. Pesan yang disampaikan secara verbal oleh takmir masjid yaitu dengan cara penyampaian materi ketika ceramah dan kuliah Subuh yang bersinggungan dengan bahaya penularan virus Covid-19 dan upaya pencegahannya.

Sedangkan pesan non verbal yang disampaikan oleh takmir masjid dilakukan dengan penempelan baliho di gerbang masjid yang berisi pemberitahuan bahwa masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan sesuai himbauan dari pemerintah sehingga mulai tanggal 24 April 2020 seluruh jamaah yang hendak beribadah wajib menggunakan masker dan menerapkan protokol kesehatan. Selain dari pemasangan baliho pemberitahuan tersebut, takmir masjid juga menempelkan tanda silang di saf shalat, menempelkan

pemberitahuan penerapan protokol kesehatan di gerbang masjid dan petunjuk penempatan saf yang ditempel di beberapa pilar masjid sebagai salah satu strategi komunikasi non verbal agar jamaah bisa mengetahui penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan masjid tanpa selalu diintruksikan oleh pihak takmir masjid.

Pesan yang disampaikan takmir masjid dalam upaya penerapan protokol kesehatan Covid-19 juga dikemas secara tegas. Dalam baliho di gerbang masjid disebutkan bahwa protokol kesehatan yang diterapkan di Masjid Agung asy-Syuhada' Pamekasan merupakan tindak lanjut dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan dan mulai 24 April 2020 jamaah wajib memakai masker untuk beribadah di masjid dan juga melakukan protokol kesehatan yang lain, sehingga jamaah yang datang diharuskan mengikuti protokol kesehatan di lingkungan masjid.

3. Media

Media atau saluran dalam proses komunikasi merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Media atau saluran komunikasi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lisan, tertulis, dan elektronik. Untuk mencapai tujuan komunikasi, media juga dapat menjadi strategi komunikasi.

Strategi komunikasi yang digunakan takmir masjid Agung Ay-Syuhada' Pamekasan juga memperhatikan media yang digunakan. Pertama, takmir masjid menggunakan media lisan, yaitu dengan metode ceramah. Menurut Ahmad Hadhori, ceramah yang disampaikan pada awal penerapan protokol kesehatan di lingkungan masjid diselingi dengan materi tentang pentingnya menjaga diri dari penularan Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan. Hal itu agar jamaah dapat dipengaruhi secara persuasif dan menyadari pentingnya protokol kesehatan dengan sendirinya, karena jika jamaah diberikan materi tentang bahaya Covid-19 dan pentingnya proses secara penuh dan terus menerus jamaah akan merasa bosan.

Selain media lisan, takmir masjid juga menggunakan media tulisan dan elektronik. Media yang digunakan ialah poster, baliho, media *online* dan radio. Poster dan baliho digunakan untuk informasi di lingkungan masjid, agar jamaah bisa mengetahui secara langsung dan tanpa selalu dipandu oleh pihak takmir

4. Komunikan

Komunikan atau sasaran komunikasi dalam hal ini ialah jamaah. Takmir masjid sudah mengenali siapa saja jamaah rutin yang biasa melaksanakan ibadah di masjid. Sehingga jika salah satu jamaah memiliki pemahaman berbeda dan kontra terhadap kebijakan protokol kesehatan maka diberikan arahan lain seperti didatangi rumahnya secara langsung. Namun untuk jamaah yang baru atau singgah saja dan tidak mematuhi protokol kesehatan menurut Ahmad Hadhori hanya diberi sanksi moral.

5. Efek

Efek yang dituju dalam permasalahan ini tentu agar jamaah dapat mematuhi kebijakan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan. Menurut Ahmad Hadhori setelah berbagai upaya dilakukan dan hasil mewanti-wanti jamaah lewat ceramah tentang pemahaman boleh tidaknya menjaga jarak dalam shalat berjamaah akhirnya jamaah memahami dan mematuhi protokol kesehatan Covid-19.

Di situlah kita takmir menjelaskan bahwa di samping untuk memperhatikan keutamaan ibadah pribadi kita juga wajib menjaga keselamatan orang lain. Kalau kita hanya melakukan kepentingan pribadi, kita kan egois. Kita umat Islam kalau bisa jangan sampai menimbulkan masalah kepada orang lain. Sehingga Alhamdulillah seiring berjalan waktu bisa diterima oleh masyarakat.⁵

Namun demikian efek dalam sebuah proses komunikasi merupakan perubahan yang terjadi pada diri penerima pesan komunikasi. Efek diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kognitif (pemikiran/gagasan) berkaitan dengan pengetahuan, afektif (emosi) berkaitan dengan sikap komunikan, dan konatif (motivasi) berkaitan dengan tindakan komunikan.

Dalam strategi komunikasi yang digunakan takmir masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan menghasilkan efek perubahan terhadap komunikannya. Komunikan dalam hal ini jamaah, dari yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan menerapkan protokol

⁵ Ahmad Hadhori, Ketua III Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 November 2020)

kesehatan kemudian bisa mengetahuinya, selain itu jamaah juga bisa mengetahui tentang pentingnya menjaga diri dari penularan Covid-19 dan jamaah juga dapat mengetahui bahwa menjaga jarak dalam shalat berjamaah sebagai upaya menghindari penularan virus diperbolehkan dalam agama.

Efek lain yang diperoleh dalam strategi komunikasi takmir masjid Agung Asy-Syuhada' yaitu tindakan jamaah atau efek konatif. Dimana jamaah yang sebelumnya masih enggan menerapkan protokol kesehatan, lambat laun akhirnya mengikuti himbauan dan kebijakan yang diterapkan di masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan yaitu protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai *hand sanitizer*.

C. Menjaga Jarak dalam Shalat Berjamaah

Perkara menjaga shaf dengan lurus dan rapat memang merupakan hal yang berkaitan erat dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sunah yang selama dipegang erat oleh masyarakat tidak dapat berubah begitu saja ketika terdapat kebijakan baru setelah mewabahnya Covid-19 yang menyebabkan adanya suatu perubahan yaitu perihal menjaga jarak dalam shalat berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Daeng Ali Taufik, Pimpinan Muhammadiyah Pamekasan sekaligus mantan wakil direktur RSUD Slamet Martdidirdjo Pamekasan, menurutnya diambil dan diterapkannya kebijakan protokol kesehatan di lingkungan tempat ibadah adalah penting.

Dalam Islam ketika kondisi normal, merapatkan shaf itu memang sunah, tetapi bukan syarat sah. Jadi meskipun kita tidak rapat bukan berarti tidak sah. Sedangkan seperti saat ini dalam kondisi darurat, adanya Covid-19 sehingga ada kebijakan protokol kesehatan dimana Agama pun Islam memandang perlu hal tersebut.⁶

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Baqarah ayat 195)*

⁶ Daeng Ali Taufik, Pimpinan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara langsung* (15 Juni 2021)

Memang secara keilmuan yang sesuai, dalam hal ini ilmu kesehatan maka harus menjaga jarak karena jika tidak menjaga jarak atau tidak memakai masker kemungkinan akan terpapar virus ini, maka hal itu harus dilakukan. Jika kemudian dikaitkan dengan ilmu agama maka menjaga jarak dalam shalat berjamaah itu benar, apalagi itu memang bukan syarat sahnya shalat.⁷

Upaya pencegahan penularan Covid-19 tentu datangnya harus dari bidang ilmu yang menangani, dalam hal ini bidang ilmu kesehatan. Protokol kesehatan, termasuk di dalamnya menjaga jarak dan memakai masker adalah upaya yang menurut bidang kesehatan dapat mencegah penularan dan penyebaran Covid-19. Namun karena Covid-19 menjadi ancaman bahaya bagi hampir seluruh lini masyarakat dan berbagai bidang kehidupan, maka upaya pencegahan penularan penyebarannya harus diikuti oleh seluruh lini masyarakat dari berbagai bidang kehidupan pula, termasuk bidang agama.

Protokol Kesehatan Sebagai Ikhtiar

Menerapkan protokol kesehatan adalah bagian dari ikhtiar, ikhtiar untuk menghindari dari tertular dan mencegah penyebaran Covid-19. Sebagai hamba Allah kita wajib berikhtiar atau berusaha, sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Quran surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Allah Swt. memang yang menakdirkan segala sesuatu, baik yang buruk maupun yang baik. Manusia diperintahkan untuk berikhtiar atau berusaha dalam menjalani kehidupan, yang dibarengi dengan doa kepada Allah dan dilanjutkan dengan tawakal atau berserah diri atas kehendak Allah Swt. Sama halnya dengan kondisi saat ini, kita tidak boleh serta merta memasrahkan diri dalam masa pandemi Covid-19 dengan mengatasnamakan takdir dalam urusan terpapar atau tidaknya oleh Covid-19.

⁷ Daeng Ali Taufik, Pimpinan Muhammadiyah Pamekasan, *Wawancara langsung* (15 Juni 2021)

Menurut Daeng Ali Taufik, hal seperti ini sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi. Ketika Nabi Musa dikejar oleh Raja Fir'aun dan pasukannya, Nabi Musa berlari, meskipun Nabi Musa adalah seorang Nabi yang bisa saja mendapat pertolongan Allah secara langsung, tetapi Nabi Musa tetap berikhtiar, beliau berlari hingga pada akhirnya datanglah pertolongan Allah dengan terbelahnya laut merah yang bisa disebrangi Nabi Musa, tapi ketika Fir'aun dan pasukannya juga melewatinya tiba-tiba laut itu tertutup kembali. Itu bentuk pertolongan Allah, kita harus berikhtiar dulu. Sama halnya dengan kondisi saat ini.

Dan juga ketika Nabi Muhammad dikejar orang-orang kaum Quraisy bersama Umar Bin Khattab, apakah Nabi Muhammad tidak berlari. Bukankah Nabi Muhammad manusia paling dekat dan dicintai Allah Swt. Bisa saja Nabi Muhammad langsung mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. Tetapi Nabi Muhammad Saw. tetap melakukan ikhtiar dengan berlari dan bersembunyi di gua Tsur. Baru setelah Nabi Saw. berikhtiar untuk menyelamatkan diri, datanglah bantuan dari Allah Swt. berupa sarang laba-laba yang menutupi jalan masuk ke gua Tsur sehingga para kaum kafir Quraisy tidak beranggapan bahwa Nabi Saw. dan Umar bin Khattab bersembunyi di dalamnya.

Kisah dari zaman Nabi tersebut dapat dijadikan gambaran untuk keadaan saat ini. Jika Nabi saja yang dekat dengan Allah Swt. masih berikhtiar dalam menyelamatkan diri dari kejaran musuh, maka saat ini kita juga semestinya berusaha untuk mencegah tertular dari Covid-19 yang saat ini menjadi musuh bersama yang wujudnya tidak terlihat namun nyata keberadaannya.

Keadaan saat ini memang berbenturan antara larangan dan sunah, lalu mana yang lebih dulu harus kita dahulukan?

مفسدة ومصلة قدم دفع المفسدة غالبا اذ التعارض

*Jika antara menolak mudharat dan melakukan kebaikan saling bertentangan, maka secara umum menolak mudharat mesti lebih diutamakan*⁸

Merapatkan shaf bukan syarat sah dalam shalat, jadi menjaga jarak dalam shalat berjamaah karena ada uzur untuk menghindari bahaya tertular Covid-19 diperbolehkan untuk diutamakan.

⁸ Edi AH Iyubenu, *Belajar Mudah Kaidah Ushul Fiqh Ala Bucin* (Diva Press: Yogyakarta, 2020) 111

Saat ini di Kabupaten Pamekasan secara umum masjid yang menerapkan protokol kesehatan Covid-19 hanya Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan. Hal itu disebutkan oleh Achmad Hadhori karena Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan adalah masjid yang didatangi jamaah bukan hanya dari Pamekasan saja, tetapi juga banyak jamaah dari luar Pamekasan bahkan luar Madura yang mampir untuk beribadah.

Kemudian masjid agung juga berbeda dengan masjid masjid yang ada di perkampungan. Kalau di perkampungan mungkin jamaahnya hanya orang-orang di sekitar kampung, tapi kalau jamaah masjid agung datangnya dari mana-mana, dari Jawa dan sebagainya. Mampir untuk beribadah di sini, jadi kami mengantisipasi karena jamaahnya bukan hanya dari Pamekasan saja. Kalau kata orang Madura, masjid ini adalah masjid cocokan, artinya datang dari mana-mana. Juga kalau ada yang berziarah ke batu ampar, mereka kadang mampir untuk beribadah ke sini. Jadi kami menjaga jamaah dan tidak mencabut aturan penerapan protokol kesehatan di masjid.⁹

Maka dari itu untuk mengantisipasi kondisi masjid yang saat ini belum menerapkan jaga jarak, menurut Daeng Ali Taufik kita perlu menerapkan protokol kesehatan secara maksimal, seperti rajin mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak dan menggunakan *hand sanitizer*.

Menjaga Jarak dalam Shalat Berjamaah Tidak Menghilangkan Keutamaan Shalat Berjamaah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa menjaga jarak dalam shalat berjamaah diperbolehkan jika terdapat halangan atau terdapat mudharat yang dihindari. Begitupun menurut KH. Abd. Hamid Mannan Munif, Mustasyar Nahdlatul Ulama (NU) Pamekasan sekaligus Dewan Pembina Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan mengatakan bahwa menjaga jarak dalam shalat berjamaah sebagai upaya menghindari penularan Covid-19 diperbolehkan dalam Islam, hal itu karena memang ada halangan atau uzur dalam merapatkan saf.

KH. Abd. Hamid Mannan Munif berpendapat sama halnya dengan shalat sendiri. Keutamaan dalam melaksanakan shalat adalah shalat berdiri, akan tetapi apabila seseorang dalam keadaan sakit dan tidak bisa berdiri maka diperbolehkan

⁹ Ahmad Hadhori, Ketua III Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 November 2020)

untuk shalat dengan cara duduk. Bahkan umat Islam diperbolehkan untuk shalat dengan posisi tidur miring atau berbaring jika memang sudah tidak sanggup untuk duduk, maka keutamaan shalatnya tetap diperoleh. Begitupun dengan keadaan saat ini, menjaga jarak dalam shalat berjamaah di masa pandemi Covid-19 merupakan suatu upaya menghindari penularan Covid-19 dan hal itu tidak menghilangkan keutamaan shalat berjamaah.

Menurut KH. Abd. Hamid Mannan Munif umat muslim harus bisa sadar diri. Sadar diri untuk menjaga diri dan menjaga orang lain, karena diri kita sendiri memiliki hak untuk sehat dan begitupun orang lain. Sehingga kita perlu untuk mengikuti anjuran pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 saat ini. Apalagi hal tersebut juga sesuai dengan hadits Rasulullah SAW.:

"Hindarilah orang yang terkena lepra seperti halnya kalian menghindari seekor singa."

Lepra pada saat itu merupakan penyakit menular dan Rasulullah SAW. menganjurkan untuk menghindari seseorang yang terkena penyakit tersebut, begitupun pada masa pandemi Covid-19 saat ini yang juga memiliki tingkan penularan yang cukup mudah dari satu orang ke orang lain, maka penerapan protokol kesehatan termasuk menjaga jarak dalam shalat berjamaah juga penting untuk diterapkan. Dengan demikian menjaga jarak sebagai upaya menghindari penularan dan penyebaran Covid-19 dalam shalat berjamaah diperbolehkan dan hal tersebut tidak mengurangi keutamaan shalat berjamaah.